

# GARAPAN ANGUMBAR DYAS ANGKARA



Oleh :

*Tri Wahyuningsih*

Laporan Akhir Program Studi D - 3 Penyaji Tari

Fakultas Non Gelar Kesenian

Institut Seni Indonesia

Yogyakarta

1991

# GARAPAN ANGUMBAR DYAS ANGKARA

PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
Iny. 17	17552 / TP 147
Klas	292-5/Wahy/g/R C3
Tanggal	16-06-97



Oleh :

*Tri Wahyuningsih*

Laporan Akhir Program Studi D - 3 Penyaji Tari  
Fakultas Non Gelar Kesenian  
Institut Seni Indonesia  
Yogyakarta  
1991

# GARAPAN ANGUMBAR DYAS ANGKARA



Oleh :

*Tri Wahyuningsih*

No. Mhs. : 880 0085 031

Laporan Akhir ini diajukan kepada Tim Penguji  
Fakultas Non Gelar Kesenian Institut Seni  
Indonesia Yogyakarta Sebagai Salah Satu  
Syarat Untuk Mengakhiri Program  
Studi D - 3 Penyaji Tari  
1991

Laporan Akhir ini diterima oleh Tim Penguji Fakultas Non  
Gelar Kesenian Institut Seni Indonesia tahun 1990 / 1991,  
tanggal, 18 Juni 1991

  
Mardjijo, SST.  
Ketua

  
Sunaryadi, SST.  
Anggota

  
Bekti Budi Hastuti, SST.  
Anggota

Mengetahui  
Pjs. Dekan Fakultas Non Gelar Kesenian  
Institut Seni Indonesia

  
R.B. Soedarsono  
NIP. : 130 442 733

## S I N O P S I S

Dalam dunia ini antara murka, bahagia dan sengsara selalu membayangi diri manusia. Seperti pepatah Jawa mengatakan, "Sapa budi Rahayu bakal nemu begja Sapa Angumbar Angkara bakal sirna".



## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah kehadiran Allah S.W.T, yang telah melimpahkan rahmat serta hidayahnya sehingga laporan Akhir Jurusan Seni Tari Program Studi D-3 Penyaji Tari, Fakultas Non Gelar Kesenian Institut Seni Indonesia tahun 1991 dapat terselesaikan dengan baik.

Laporan ini dibuat oleh suatu dorongan dan keinginan untuk berbuat sesuatu pada dunia seni tari, dengan ini telah mencoba menyajikan sebuah karya garapan tari sekaligus diangkat kedalam skripsi, yang diberi judul ANGUMBAR DYAS ANGKARA.

Dalam penulisan ini, didasari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak baik moral maupun material, karya ini belum akan terwujud. Sehubungan dengan hal ini ucapan terima kasih disampaikan kepada yang terhormat :

1. Babak Mardjijo, S.S.T. selaku pembimbing utama yang telah memberikan bimbingan terhadap penyajian maupun penulisan laporan.
2. Ibu Bakti Budi Hastuti, S.S.T. selaku pembimbing pembantu, yang telah banyak memberikan pengarahan-pengarahan terhadap penyajian maupun penulisan laporan.
3. Bapak Trustho, selaku pembimbing dalam bidang karawitan yang banyak membantu terselesaikannya garapan iringan tari pada penyajian tari ini.
4. Kepada yang terhormat pimpinan PBN R. Riyo Sasmitadipura yang banyak membantu memberi pengarahan dalam membuat karya tari.

Akhirnya kami hanya dapat mengucapkan rasa syukur dan terima kasih pula kepada yang telah memberikan bantuan atas terwujudnya karya ini, yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu. Semoga dengan perlindungan Tuhan Yang Maha Esa lagi Maha Pengasih dan Penyayang, telah banyak melimpahkan semua karunianya kepada umatnya yang berada di muka bumi ini.

Amin... amin... amin... Ya Robbal Allamin.

Yogyakarta, Juni 1991



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	
HALAMAN PENGESAHAN .....	i
KATA PENGANTAR .....	ii
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	3
1. Pemilihan Tema Tari .....	7
2. Pemilihan Repertoar Tari .....	10
B. Judul Penyajian .....	11
C. Maksud dan Tujuan .....	12
D. Tinjauan Pustaka .....	13
BAB II. PROSES GARAPAN .....	15
A. Gerak .....	16
B. Iringan .....	18
C. Tata Rias dan Busana .....	22
D. Jadwal Kegiatan .....	24
BAB III. BENTUK PENYAJIAN .....	27
A. Jenis Penyajian .....	27
B. Urutan Penyajian .....	28
C. Tata Pentas .....	30
BAB IV. CATATAN TARI DAN CATATAN GENDING .....	34
A. Catatan Tari .....	34
B. Catatan Gending .....	43
BAB V. KESIMPULAN .....	45
DAFTAR PUSTAKA .....	46
LAMPIRAN .....	48



## BAB I

### PENDAHULUAN

Karya seni yang baik adalah karya seni yang mampu membebaskan atau melepaskan pandangan manusia dari kehendak rasa, karsa yang sempit. Seniman sejati jaman kini, adalah seniman yang segala tingkah laku serta tutur katanya senantiasa dapat mengondisikannya dengan logika, etika dan estetika.

Sebagai penyaji yang dihasilkan dari institut, tidak seharusnya berpegang pada sebuah kejadian atau pendapat lama, tetapi dapat memancing dirinya agar lebih produktif sekaligus memikirkan, bagaimana agar karya seni yang dihasilkan merupakan ide atau inspirasi intelektual bagi masyarakat penikmatnya, dengan demikian terlepas dari pemikiran yang lambat.

Seni sebagai unsur utama dari perjalanan kebudayaan bangsa, sebaiknya karya seni yang dihasilkan dapat bertanggungjawabkan arah budaya bangsa, sehingga ciri khas kebudayaan dapat dipertahankan lagi. Pada karya seni yang mencerminkan budaya bangsa, insan-insan keseniannya dituntut untuk mempersiapkan kondisi dalam menerima aturan-aturan yang berguna untuk kemajuan dan perkembangan dalam hal mewujudkan, serta mengekspresikan imajinasi kedalam karya seni.

Pada dasarnya seni merupakan kegiatan manusia yang mempunyai hubungan paling dekat dan akrab dengan keindahan dan kebudayaan. Karya seni dapat dikatakan suatu karya manusia yang indah. Demikian juga tari sebagai salah satu

hasil penciptaan karya seni yang di dalam penyampaiannya melalui gerak-gerak ritmis yang indah.

Pada dasarnya tari adalah merupakan hasil kerja atau garapan seniman sehingga menjadi suatu bentuk sajian kesenian yang menarik. Bentuk sajian garapan tari yang dibuat oleh seorang seniman, pada umumnya merupakan karya tari yang kreatif dengan menampilkan bentuk-bentuk baru baik dalam penggarapannya maupun pengungkapan isi cerita dalam karya itu. Tidak semua tarian yang baru kita golongkan sebagai karya tari, sebab terwujudnya tarian baru, bisa saja hanya berbeda pada kostum dan iringannya, tetapi pada susunan gerak atau tarian yang ditampilkan sudah ada sebelumnya. Bahkan kita sering mendapatkan tarian baru yang hanya berbentuk rangkuman/perpaduan/campuran dari berbagai tarian yang sudah ada. Dalam pengertian, hanya mengembangkan tari tradisional menjadi tarian baru dengan perubahan-perubahan pada tekanan, aksen gerak, variasi (peningkatan kualitas) iringan dari yang sudah ada.<sup>1</sup>

Suatu karya tari dalam mewujudkannya sama dengan karya-karya lainnya. Dimana proses penyusunannya selalu dimulai dari timbulnya ide, yang disebabkan oleh dorongan atau rangsangan dari diri si pembuat sebagai seniman yang kreatif. Dorongan akan timbulnya ide tersebut, tentu akan terasa secara disadari atau tanpa disadari, dan kemudian akan terungkap langsung melalui perasaan manusia dan selanjutnya

---

<sup>1</sup>Nurgani Asyik "Prospektif Karya Tari Interrelasi Dahulu Dan Sekarang", Pentas, Majalah Mahasiswa F.K. ISI (Yogyakarta: Edisi Perdana, 1986/1987), hal 12.

diterapkan dalam bentuk karya seni, yaitu seni tari.

Sumber terbentuknya karya seni dapat berasal dari pengalaman batin, suatu kejadian, atau peristiwa lahiriah yang dialami oleh si pembuat karya seni, dalam hal ini adalah koreografer. Dengan timbulnya pengalaman-pengalaman tersebut, dapat digunakan sebagai dasar dalam menghasilkan karya seni, dimana karya seni itu adalah suatu bentuk ungkapan perasaan dari koreografer yang diakui kebenarannya.

Setiap usaha mengungkapkan atau menampilkan pertunjukan kesenian, pada hakekatnya adalah merupakan salah satu wujud pengembangan dan ungkapan keindahan penciptanya sekaligus merupakan hasil budidaya manusia yang tinggi mutunya. Karya tari sebagai hasil budidaya, tingkat kemajuan dan perkembangannya tidak kalah dengan hasil karya seni lainnya. Hal tersebut dikarenakan dalam mengungkapkan hasil karya, yaitu melalui gerak yang berirama, sikap serta kepribadiannya merupakan perwujudan hasil ciri-ciri kebudayaan yang sudah mengalami proses perubahan dari jaman kejaman dalam suatu daerah.<sup>2</sup> Dengan adanya pernyataan tersebut maka karya tari diakui sebagai salah satu karya manusia yang mempunyai tingkat kualitas penciptaan yang seimbang dengan hasil penciptaan karya-karya seni lainnya. Dengan harapan karya tari yang dihasilkan itu dapat menerobos kondisi masyarakat sekarang.

#### A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk budaya selalu berupaya untuk menemukan aktivitas yang efektif dan efisien. sehingga

---

<sup>1</sup>Fred Wibawa, Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta, (Yogyakarta: Dewan Kesenian Propinsi DIY, 1981), p. 9.

untuk mewujudkan tujuan tersebut, segala cara dilakukannya. Hal demikian merupakan salah satu ciri khas manusia. Selain itu rasa ingin tahu (curiosity) selalu mendominasi pikiran untuk kebahagiaan dan kesejahteraan hidupnya. Tidak luput pula halnya perkembangan seni budaya atau estetika. Rasa ingin tahu manusia untuk lebih berkualitas juga mempengaruhi sikap berkaryanya, sehingga akan terlihat dengan jelas hasil karya-karya yang dicipta setiap kurun waktu akan mengalami perubahan-perubahan.

Menempatkan peran kreatif seseorang adalah merupakan suatu perkembangan pikir yang tidak dapat dikesampingkan. Banyak peristiwa baik besar maupun kecil yang terekam dalam pikiran manusia tidak luput dari pengamatan dan penglihatan terhadap lingkungan, baik itu lingkungan kehidupan sehari-hari maupun dalam lingkungan kehidupan dunia lain.

Bagi seorang seniman, mencari dan menemukan inspirasi yang kemudian dituangkan kedalam bentuk karya seni adalah merupakan awal proses penciptaan, kemudian hasil cipta itu diungkapkan atau direfleksikan kedalam suatu bentuk karya seni.

Kalau kita perhatikan dewasa ini perkembangan seni tari di Indonesia sudah cukup maju. Dimana si pembuat karya tari tidak hanya meniru hasil karya-karya tari yang ada sebagai hasil budidaya pencipta terdahulu, namun seniman sekarang sudah mampu mencari dan menemukan dirinya atau cirinya sendiri sebagai pedoman untuk kemajuan perkembangan hasil ciptaan seni selanjutnya. Perkembangan hasil karya seni, juga terdapat dalam penjelasan Fred Wibawa di dalam bukunya *Mengenai Tari Klasik Gaya Yogyakarta*.

Diantaranya penjelasan itu adalah sebagai berikut :

Kata "perkembangan" memiliki dua konotasi yaitu perkembangan dalam konteks penggarapan dan perkembangan dalam pengertian penyebarluasan wilayah pengenalan.<sup>3</sup>

Penjelasan selanjutnya, bahwa pengertian pengembangan dalam garapan adalah unsur-unsur baru yang disesuaikan dengan tingkat kemajuan jaman tanpa mengurangi nilai-nilai dasar yang ada. Perkembangan garapan ini erat hubungannya dengan kualitas seni, orientasi seni baik dilihat dari segi teknik maupun bentuk fisik dari tari itu sendiri.

Dalam tugas akhir ini, penulis mencoba menggarap tarian yang masih berpola pada tari klasik gaya Yogyakarta. Sumber garapan yang dipergunakan adalah buku Ramayana yang dikarang Walmiki dan telah disadur kedalam bahasa Jawa Kuna oleh seorang penyair Yogiswara dalam bentuk kakawin pada permulaan abad ke X. Epos Ramayana merupakan sebuah episode yang cukup panjang. Isinya merupakan lambang falsafah hidup manusia di dunia. Dan pada dasarnya cerita tersebut memfokuskan bahwa kebenaran berada di atas segalanya.

Telah diketahui bahwa epos Ramayana merupakan cerita yang panjang sekali. Seandainya epos ini dijadikan bahan penyusunan tari terutama untuk sendratari atau garapan tari, tidak mungkin seluruh isi ceritanya dapat dipertunjukkan. Untuk itu pengambilan bahan cerita Ramayana dapat dilakukan oleh seorang koreografer dengan memilih salah satu atau dua tokoh saja yang terdapat dalam cerita tersebut. Walaupun

---

<sup>3</sup>Fred, op. cit., p. 110-111.

demikian garapan tari yang terungkap masih berdasarkan pada cerita tokoh yang akan ditampilkan. Gerak-gerak yang kita ungkapkan hendaknya harus jelas menggambarkan perilaku sesuai dengan tokoh serta alur ceritanya. Dimungkinkan hasil dari garapan tersebut banyak terdapat gerak-gerak maknawi yang masuk. Selain itu gerak-gerak tariannya dituntut menuturkan cerita sesuai dengan cerita yang dijadikan bahan pengungkapannya.

Berpijak pada sumber cerita Ramayana ini, penulis mencoba menerapkan dan menggarap karya tari yang berpola dan berpegang pada tari klasik gaya Yogyakarta. Adapun ceritanya berangkat dari cerita Sarpakenaka, yang terdapat dalam buku Ramayana bagian kanda ketiga.<sup>4</sup> Penulis memberi judul garapan "ANGUMBAR DYAS ANGKARA".

Ringkasan cerita sebagai berikut. Dewi Sarpakenaka adalah adik prabu Dasamuka yang bertahta di negara Alengka. Sarpakenaka mempunyai wujud yang berupa raseksi. Pada suatu hari sang putri merasa kesepian karena ditinggal oleh suaminya yang bernama Kala Karadusana, pada saat itu sang suami sedang berburu. Sarpakenaka mendapat keterangan bahwa dalam hutan ada dua kesatria berwajah tampan. Yang tertua bernama Raden Rama beristrikan Dewi Sinta, sedangkan adiknya Raden Laksmana masih jejaka. Dewi Sarpakenaka sangat tertarik pada dua kesatria itu. Namun dalam hatinya ia mengakui bahwa cintanya masih melekat pada suaminya. Sehingga timbullah pertentangan di dalam hatinya, antara hasrat menggoda dan

---

<sup>4</sup>Soetarsa, Pakem Ringgit Purwa, Lahiripun Rama Brubuh Alengka, Kawedalaken dening Penerbit Toko Buku "K.S" (Kios Pasar Cemblengan No. 15 Sala). p. 17-18.

niat untuk mencegah hasrat yang tidak baik tersebut. Karena tekad dewi Sarpakenaka untuk mengganggu, dua kesatria itu tidak dapat ditahan lagi, maka dengan rasa hati yang menggebu sang dewi tetap melaksanakan maksud hatinya untuk menggoda dua kesatria tampan yang bernama Raden Rama dan Raden Laksmmana.

Dengan sekelumit ringkasan cerita di atas, penulis berusaha mencoba membuat garapan tari yang disesuaikan dengan aturan-aturan yang telah ada, tanpa mengurangi makna dan arti yang terkandung di dalamnya, yaitu pada aturan-aturan tari klasik gaya Yogyakarta.

Harapan penulis dengan laporan ini nantinya dapat menambah wawasan, baik bagi penikmat seni maupun dari pihak pembuat karya seni itu sendiri. Dengan demikian dapat digunakan sebagai acuan untuk menjadikan perkembangan yang selangkah lebih maju dalam berkarya seni khususnya bagi penciptanya sendiri, serta merta ikut melestarikan kebudayaan bangsa yang berwujud tari atau kesenian lainnya dalam wadah hasil cipta manusia yang terangkum melalui kesatuan hasil produk kebudayaan.

#### 1. Pemilihan Tema Tari

Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak. Dengan gerak inilah orang lain dapat menikmati ekspresi estetikanya. Dengan kata lain ekspresi yang diperlihatkan atau ditampilkan nantinya dapat dimengerti oleh peminatnya. Sebagai karya seni yang baik, harus dapat berkomunikasi dengan penonton, sekaligus dapat mencari apa makna yang dimaksud dalam karya itu.

Mengingat masyarakat adalah kelompok yang terdiri atas berbagai macam suku dan latar belakang yang berbeda, maka dalam pengungkapan antara tari satu dengan tari lainnya berbeda pula. Dalam hal ini penulis menggarap tarian yang berdasar dari tari klasik gaya Yogyakarta dengan pola garap pengembangan dan berjudul ANGUMBAR DYAS ANGKARA, judul ini mengambil cerita dari epos Ramayana bagian ketiga yang terdapat dalam cerita Ramayana. Garapan diungkapkan dalam bentuk beksan, dan mengambil ragam putri klasik gaya Yogyakarta yaitu mengambil ragam gurdha.

1. Menurut Gusti Bandara Pangeran Harya Suryobrongto.

Mimiek muka dalam tari klasik gaya Yogyakarta ada juga, bahkan jadi seorang penari harus dapat menjalankan. Akan tetapi dalam batas-batas tertentu yang di-kendalikan oleh jiwa si penari, tidak lepas dari kontrol. Dalam tari klasik gaya Yogyakarta terdapat tiga tingkatan mimiek yaitu : Pandangan, Polatan, dan Pasemon. Hal ini termasuk "MEMANONING JOGED". Atau kata lainnya ekspresi muka harus seimbang dengan ekspresi gerakannya.<sup>5</sup>

2. Menurut Harymawan R.M.A. dalam bukunya Dramaturgi menjelaskan tarian berpasangan atau kata lainnya beksan adalah tarian lepas yang di dalam koreografinya terdapat kaitan yang erat antara penari yang satu dengan penari yang lainnya.<sup>6</sup>

<sup>5</sup>Gusti Bandara Pangeran Harya Suryobrongto, Kawruh Joged Mataram, (Yayasan Siswa Among Beksa Yogyakarta; 1982). p. 13.

<sup>6</sup>Harymawan R.M.A., Dramaturgi, Cetakan keempat, Konservatori Tari Indonesia, (Departemen P dan K, Yogyakarta, 1974). p. 118.

3. Menurut Sal Murgiyanto menjelaskan menjadi seorang penata tari haruslah dapat menghidupkan peranan serta gerak tokoh yang dibawakan. Misalnya penggambaran tokoh keras, lembut dan sebagainya itu adalah tugas dari penata tari sekaligus penari untuk dapat mengungkapkan sehingga kelihatan dalam karya tari ada sesuatu tekanan yang disebut dinamika.<sup>7</sup>
4. Menurut buku Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari menjelaskan, sebaiknya dan yang paling terbaik bahwa penata tari harus memiliki pengetahuan materi gerak serta berbagai pendalaman masalah tari seperti, komposisi tari, seni menata tari, dan bagaimana menjadi koreografer yang baik.<sup>8</sup>
5. Menurut R. Riyo Sasmintadipura sependapat bahwa tari klasik gaya Yogyakarta dapat dikembangkan seluas-luasnya. Namun masih harus tetap diingat mengenai pola-pola tradisi tari klasik gaya Yogyakarta.<sup>9</sup>

Pendapat-pendapat tersebut di atas merupakan dasar yang sangat berarti bagi seorang penata tari. Dimana keterangan yang tertulis tersebut selalu mengikuti bagaimana setiap koreografer menuangkan karyanya.

<sup>7</sup>Humphrey Doris. The Art Of Making Dances, New York : Grove Press, 1959. Diterjemahkan oleh Sal Murgiyanto, Seni Menata Tari, (Dewan Kesenian Jakarta; 1983). p. 19.

<sup>8</sup>Pengetahuan Elemen Tari Dan Beberapa Masalah Tari, Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian (Jakarta; Departemen P dan K 1986). p. 180.

<sup>9</sup>R. Riyo Sasmintadipura, Wawancara di PBN Pujokusuman, Yogyakarta 19 Pebruari 1990.

## 2. Pemilihan Repertoar Tari

Dalam pemilihan repertoar tari, penulis memilih sebuah karya tari yang berpijak pada pola gerak tari klasik gaya Yogyakarta yang masih memiliki aturan-aturan tertentu.

Karya tari yang dimaksud adalah garapan tari yang mengambil latar belakang cerita Ramayana dalam lakon atau episode Aranya Kanda dan berjudul ANGUMBAR DYAS ANGKARA.

Penulis memilih materi tersebut karena selain ingin mencoba menampilkan bentuk baru, sekaligus menambah kekayaan pandangan bagi pencinta seni, untuk menerima bentuk tari-an baru yang berupa tari yang sudah jadi, ataupun garapan sebagai langkah awal untuk perkembangan tari selanjutnya.

Diharapkan garapan ini nantinya dapat dengan mudah dimengerti dan dihayati oleh penonton, sehingga penggarap sekaligus dituntut harus belajar secara terus menerus dan berkesinambungan.

Dalam pengetahuan tari dan sejarah tari umum mengemukakan bahwa untuk mencapai kesemuanya itu perlu dicari teknik dan ekspresi yang benar dan sesuai dengan tokoh yang diperankan, serta tidak meninggalkan nilai keindahan yang terkandung dalam tari klasik gaya Yogyakarta.<sup>10</sup>

Untuk pengungkapan seninya, tubuh adalah alat sedangkan gerak adalah medianya.

Pengungkapan ekspresi dan penguasaan teknik gerak dalam ANGUMBAR DYAS ANGKARA, penggarap berusaha menguasai karakter yang dibawakan; selain itu antara pembawaan dan perwatakan

<sup>10</sup>Yulianti Parani, Pengetahuan Tari dan Sejarah Tari Umum. (Lembaga Pendidikan Tinggi Jakarta; 1975). p. 15.

disesuaikan dengan aturan tari klasik gaya Yogyakarta. Karena pada dasarnya seni adalah gerak ekspresif menuju suatu pengungkapan yang artistik, maka perasaan dan emosi perlu diarahkan dalam memberi motivasi kekuatan kepada aktifitas otot, teknik dan ekspresi. Selain itu perlu dipikirkan mengenai hubungan pikiran dan rasa melalui ungkapan gerak, kekuatan dan irama sehingga akan menampilkan gerak-gerak dalam struktur dan isi yang diinginkan.

#### B. Judul Garapan

Dalam menampilkan garapan yang berjudul Angumbar Dyas Angkara, dimungkinkan menggunakan bermacam-macam variasi dan pengembangan tari putri klasik gaya Yogyakarta. Adapun ragam-ragam yang ditampilkan diharapkan dapat mewujudkan maksud tertentu yang ada hubungannya dengan garapan yang disajikan ini.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka tarian untuk penyajian tugas akhir, oleh penulis diberi judul sesuai dengan watak dan cerita yang diungkapkan dalam garapan. Penjelasan mengenai judul yang dimaksud adalah sebagai berikut : Angumbar pengertiannya adalah Ngumbara, Dyas artinya Hati, sedangkan pengertian Angkara adalah Murka. Dengan melihat penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa garapan yang berjudul ANGUMBAR DYAS ANGKARA, melukiskan seorang wanita yang mengumbar nafsunya hanya untuk kepuasan semata. Dan judul tersebut di atas dapat digunakan sebagai contoh kehidupan yang tidak baik, terutama bagi seorang wanita.

### C. Maksud Dan Tujuan

Penulis menyajikan tarian atau garapan ini mempunyai maksud dan tujuan secara umum dan khusus.

Tujuan secara umum agar masyarakat khususnya masyarakat seni lebih giat untuk ikut berpartisipasi dan dapat memberikan penghargaan yang baik mengenai hasil karya cipta seniman muda dan sekaligus mencintai hasil budidaya sendiri yang tidak terkalahkan dengan budaya luar, khususnya budaya tari.

Tujuan secara khusus yaitu ingin menambah dan memperkenalkan tari-tarian, khususnya tari Jawa baik itu yang berwujud tari tunggal, duet, maupun dalam sebuah garapan kepada seluruh masyarakat Yogyakarta khususnya dan masyarakat pencinta seni pada umumnya. Selain itu garapan ini nantinya dapat digunakan oleh si pembuat karya dalam hal ini koreografer, bagi perkembangan karya-karya selanjutnya.

Harapan lainnya adalah garapan tersebut dalam penulisan ini nantinya dapat mengukur sejauh mana dapat menyajikan suatu bentuk tarian gaya Yogyakarta dengan pola garap pengembangan atau pola garap baru, sekaligus sebagai karya banding dengan hasil penciptaan karya-karya sebelumnya, untuk memberikan gaged sehingga karya-karya penciptaan yang akan datang dapat lebih meningkat.

#### D. Tinjauan Pustaka

Untuk mendukung dalam penulisan laporan akhir perlu adanya pencarian buku-buku sebagai bahan acuan atau sumber data yang diperoleh dari studi pustaka. Adapun buku-buku yang sangat mendukung dalam penulisan laporan akhir ini adalah :

1. Fred Wibawa, ed., Mengenal Tari Klasik Gaya Yogya - karta, (Yogyakarta : Dewan Kesenian Propinsi DIY, Proyek Pengembangan Kesenian DIY, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981).

Buku ini membahas tentang perkembangan tari klasik gaya Yogyakarta, juga karakter dan penjiwaan yang ada dalam tari klasik gaya Yogyakarta.

2. Soetarsa, Pakem Ringgit Purwa, Penerbit Toko Buku "K.S" Kios Pasar Cemblengan No. 15 Sala, 1900.

Buku ini membahas tentang lahirnya Rama sampai dengan Brubuh Alengka, sekaligus ringkasan cerita Sarpakenaka.

3. Soerjodiningrat, Babad Lan Mekaring Djoged Djawi, Yogyakarta : (Kolf Bunning, 1934.).

Buku ini membahas tentang pelajaran seni tari dan arti sesungguhnya tari.

4. Bambang Pudjaswara, "Dasar-dasar Pengetahuan Gerak Tari Alus Gaya Yogyakarta", Proyek Pengembangan Institut Kesenian Indonesia di Jakarta (Sub/Bagian Proyek ASTI Yogyakarta, Departemen P dan K, 1982/83).

Paper ini membahas tentang teknik tari gaya Yogyakarta serta cara penguasaan ekspresi dan jiwa yang

terkandung dalam tari klasik gaya Yogyakarta.

5. Soedarsono, Ed al. " Kamus Istilah Tari dan Karawitan ". (Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta, 1977/1978).

Buku ini membahas tentang arti nama-nama tari dan kebenaran tulisan serta nama-nama istilah karawitan.

6. Kawruh Joged Mataram, Dewan Ahli Yayasan Siswa Among Bekso (Ngayogyakarta Hadiningrat, 1981).

Buku ini membahas tentang filsafat tari, beberapa macam ragam tari dan patrap yang diperlukan dalam tari putri.

7. Sumandiyo Hadi, "Pengantar Kreativitas Tari". Jogjakarta : Akademi Seni Tari Indonesia, 1983.

Diktat ini membahas tentang proses kekreativitasan seseorang dalam membuat karya tari.

8. Nurgani Asyik "Prospektif Seni Interrelasi Dahulu dan Sekarang". Majalah Mahasiswa F.K. ISI Yogyakarta Edisi Perdana 1986/1987.

Majalah ini berisi tentang seni khususnya seni tari dipandang dari dahulu dan sekarang atau studi perbandingan masalah tari.

9. Humphrey Doris. The Art Of Making Dances, New York : Grove Press, 1959. Diterjemahkan oleh Sal Murgiyanto, Seni Menata Tari. Jakarta Dewan Kesenian Jakarta, 1983.

Buku ini membahas tentang seni khususnya seni tari dan berbagai segi masalah bagi calon penata tari.

10. Pengertian Elementer Tari Dan Beberapa Masalah Tari, Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986.